

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan kesenian tradisional. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah, Indonesia memiliki warisan budaya yang unik dan beragam, termasuk seni pertunjukan, musik, tari, dan sastra lisan. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas dan ekspresi masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Koentjaraningrat (2009), “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai dan norma sosial masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang berkaitan erat dengan aspek kebahasaan adalah puisi rakyat atau pantun. Pantun sebagai bentuk sastra lisan memanfaatkan keindahan bahasa dan struktur yang khas, seperti rima dan irama, untuk menyampaikan pesan, nasihat, dan ungkapan perasaan dalam berbagai konteks kehidupan, terutama dalam acara adat dan upacara masyarakat.

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk seni sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Menurut Sedyawati (2006), “sastra lisan merupakan salah satu sarana ekspresi budaya yang memuat nilai-nilai sosial, religi, dan filosofi masyarakat pendukungnya.” Salah satu bentuk sastra

lisan yang masih hidup dan dikenal luas di daerah ini adalah senjang, yang memiliki nilai estetika dan fungsi sosial yang kuat. Menurut Fitriani (2023) Secara umum di Musi Banyuasin terdapat berbagai jenis sastra senjang nasehat, pendidikan, sindiran dan kritik, percintaan, ungkapan perasaan, namun materi atau isi sastra senjang pada saat pertunjukannya disesuaikan dengan konteks acara dan fenomena yang terjadi saat itu. Senjang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai sosial, adat, dan kehidupan masyarakat.

Menurut Rapiq (2022) senjang merupakan bagian dari sastra melayu berbentuk pantun yang terdiri dari sampiran dan isi. Uniknya pantun dalam senjang tidak selalu sama anantara sampirannya terdiri dari enam baris sedangkan isinya terdiri dari tujuh baris. Selain itu senjang ditampilkan dengan memadukan antara rasyair, musik, dantari. Menurut Rita Yuliani (2021) menyebutkan bahwa senjang merupakan bagian dari sastra lisan karena diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara verbal dalam konteks adat. Hal ini menunjukkan bahwa senjang sebagai sastra lisan tidak hanya berperan dalam aspek estetika, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai budaya lokal. Selain itu, menurut Sudikan (2001), “sastra lisan hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, dan memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi serta penguat identitas budaya.” Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) sebagai salah satu daerah di Sumatera Selatan memiliki warisan budaya yang kuat, termasuk dalam tradisi kesenian yaitu senjang.

Senjang juga dikenal sebagai bentuk puisi berlagu yang disampaikan secara lisan. Penampilannya dapat dilakukan secara tunggal atau berpasangan, dengan

iringan musik yang dimainkan secara bergantian dengan pelantunan syair. Hal ini berarti ketika pesenjang melantunkan senjang, musik berhenti, dan sebaliknya. Format penyampaian ini menambah daya tarik dan keunikan dari kesenian senjang. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan komunikasi sosial yang dikemas secara estetis. Dalam konteks penelitian mengenai struktur, makna, dan fungsi senjang pada masyarakat Musi Banyuasin, memfokuskan analisis pada unsur, sampiran dan isi yang merupakan elemen utama dalam puisi berlagu ini. Secara bentuk, Senjang memiliki struktur seperti pantun yang terdiri atas sampiran dan isi, maka dari itu teori utama yang penulis gunakan adalah metode kualitatif.

Secara keseluruhan, senjang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan estetika. Analisis terhadap struktur, makna, dan fungsi senjang dalam berbagai acara adat di Musi Banyuasin dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kesenian ini dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa wawancara langsung dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musi banyuasin yang menghasilkan data primer mengenai Struktur, Makna, Fungsi serta tantangan pelestarian senjang. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam dan empiris tentang peran senjang dalam membentuk identitas budaya lokal, serta kontribusi nyata terhadap pelestarian dan pengembangan sastra lisan daerah. Selain itu, upaya pelestarian dan pengembangan senjang menjadi penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam memperkuat

identitas, harkat, dan martabat suatu bangsa, sehingga penggalan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan menjadi hal penting yang harus diperhatikan (Andriani.,2019). Melalui Senjang, masyarakat dapat menyampaikan nasihat, kritik, aspirasi, maupun ungkapan kebahagiaan dalam bentuk syair atau pantun yang dilantunkan dalam pertunjukan seni (Zamharietal.,2023).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur Senjang dalam masyarakat Musi Banyuasin?
2. Apa makna yang terkandung dalam Senjang masyarakat Musi Banyuasin?
3. Apa fungsi Senjang dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian Berdasarkan judul “Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin”, tujuan penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan struktur Senjang yang terdapat dalam masyarakat Musi Banyuasin.
2. Mengungkap makna yang terkandung dalam Senjang masyarakat Musi Banyuasin.
3. Menjelaskan fungsi Senjang dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Menambah wawasan akademik tentang struktur, makna, dan fungsi Senjang di Musi Banyuasin.
2. Menjadi bahan kajian dalam linguistik, sastra, dan antropologi budaya.
3. Mendukung pengembangan teori tentang tradisi lisan dalam kehidupan sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Membantu pelestarian Senjang sebagai warisan budaya.
2. Menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga budaya dalam pengembangan seni tradisional.
3. Digunakan dalam pendidikan bahasa dan sastra daerah.
4. Menginspirasi seniman dalam mengadaptasi dan mengembangkan Senjang di berbagai acara